

---

---

## Komunikasi Antarbudaya Pemuda Etnis Tionghoa dalam Mendobrak Stereotip Negatif (Studi Kasus Vijendrasaddha pada Pemuda Vihara Caga Sasana)

Auriel Cahya Salsa Sabila<sup>1</sup>, Sylviana Damayanti<sup>2</sup>, Siti Nurazizah Syahlan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sheikh Yusuf Islamic University

email: 2101030083@students.unis.ac.id, 2101030077@students.unis.ac.id,

2101030078@students.unis.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/01/26

---

### Abstract

Each ethnic group has its own stereotype. Stereotypes are beliefs that are overly generalized, simplified or exaggerated about a group. Negative stereotypes of the Chinese ethnic group due to past conflicts. Young Chinese ethnic groups in the Vijendrasaddha Remaja Vihara Cagasasana association, Cukanggalih, Tangerang Regency, have participated in breaking down the negative stereotypes that have existed since ancient times regarding the Chinese ethnic group. The purpose of this study was to find out how young Chinese ethnic groups fight stereotypes that exist in indigenous ethnic communities. This study uses a qualitative method with data collection techniques, namely observation, participation, and interviews. This study uses a study of the Symbolic Interaction theory which has 3 elements, namely Mind, Self, and Society. The results of the study show the efforts of the Chinese Ethnic Group in the Vijendrasaddha Remaja Vihara Cagasasana association, in dealing with negative stereotypes given by indigenous ethnic groups, namely conducting social services and inviting cooperation between ethnic groups.

---

### Keywords

Intercultural Communication, Stereotype, Chinese Ethnicity



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman ras, agama, jenis kelamin, golongan, dan suku bangsa. Ras dan suku bangsa di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke.<sup>1</sup> Salah satu suku bangsa dan etnis di Indonesia adalah Tionghoa.<sup>2</sup> Jumlah penduduk Tionghoa di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2021 sebesar 4-5% dari total penduduk Indonesia, yaitu 7.310.000 jiwa. Dari data sensus penduduk tersebut terlihat bahwa mayoritas etnis Tionghoa tinggal di daerah perkotaan. Lima provinsi teratas dengan

---

<sup>1</sup> Tamrin Fathoni and Lisma Meilia Wijayanti, "Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama," *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 1, no. 01 (2023): 1–8.

<sup>2</sup> Murdianto Murdianto, "Stereotip, Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2018).

jumlah penduduk Tionghoa terbesar adalah DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Etnis Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka, dan ada berbagai macam bentuk kehadiran mereka.

Benteng Cina merupakan sebutan bagi etnis Tionghoa yang tinggal di daerah Benteng (dulunya) di Tangerang.<sup>3</sup> Etnis Tionghoa di Indonesia selalu menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Etnis Suku Tionghoa menempati jumlah yang cukup besar dari total penduduk di Indonesia. Diperkirakan etnis Tionghoa tiba di Banten pada abad ke-16 M melalui pelabuhan Banten.<sup>4</sup> Suku bangsa Tionghoa Benteng memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan model suku bangsa Tionghoa di kota-kota lain di Indonesia. Hal ini berbeda dengan suku bangsa Tionghoa di kota-kota lain yang memiliki peran penting dalam perdagangan sebagai pemilik modal atau pedagang besar. Suku bangsa Tionghoa Benteng secara ekonomi menempati kedudukan sebagai petani, pedagang atau nelayan. Selain itu, aspek budaya dan situasi kebahasaan suku bangsa Tionghoa Benteng menunjukkan adanya kemajemukan dan akulturasi dengan cara menyerap budaya sekitar dan hidup berdampingan secara harmonis. Keunikan tersebut semakin diperkuat dengan keberagaman daerah Tangerang atau Banten pada umumnya yang merupakan melting pot dari berbagai suku bangsa, agama dan budaya. Berada di titik temu berbagai budaya yang berbeda, maka eksistensi Suku Bangsa Tionghoa Benteng menghadapi banyak tantangan. Eksistensi jati diri tersebut mendapat tantangan baik dari dalam maupun luar masyarakat.

Dahulu benteng Tiongkok banyak menduduki wilayah Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Tangsel Selatan. Pendapat tersebut sejalan dengan Purwaningsih<sup>5</sup> bahwa pemukiman Pecinan Benteng Cina terbentang di sepanjang tepian sungai Cisadane yang meliputi a) wilayah pesisir dan muara sungai Cisadane (Tanjung Kait, Mauk, Tanjung Burung, dan Teluk Naga), b) kawasan hilir sungai Cisadane (desa Gaga, desa Kelor, desa Sewan, dan desa Mekarsari), c) kawasan pusat kota lama Tangerang (Candi Boen San Bio, Pasar Lama, Perahu Keramat Peh Cun, Rumah Kapitan), d) kawasan hulu (desa) Cisadane (Pasar Baru, Serpong, Cisauk), d) kawasan pedalaman (desa Curug, desa Panongan).

---

<sup>3</sup> Sonya Ayu Kumala and Multamia R M T Lauder, "Makna Toponim Di Tangerang Sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 2 (2021): 304–13.

<sup>4</sup> Kumala, S. A., Rmt, ;, Lauder, M., Frans, ;, Datang, A., & Suratminto, L. (n.d.). Historical and Cultural Aspects of Chinese Benteng in Variations of the Toponym Sewan: A Linguistic Study.

<sup>5</sup> Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyhuri, M., & Mulyo, J. H. (2014). Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Propinsi Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2008). *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 5(1).

Budaya merupakan suatu gaya hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Itulah sedikit penjelasan tentang pengertian budaya. Artinya, budaya merupakan suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang terus terjadi hingga diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Budaya yang mengatur setiap masyarakat agar bertindak sesuai dengan apa yang diyakini dan tidak melanggar apa yang diyakini.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda, seringkali kita lupa bahwa kita hidup di suatu daerah yang memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda. Sehingga cara pandang kita terhadap budaya lain sering kali salah atau hanya berdasarkan persepsi yang kita dengar dari orang lain. Jadi stereotip budaya merupakan suatu penilaian seseorang atau suatu kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok tertentu yang mana penilaian tersebut hanya berdasarkan pada persepsi atau prasangka yang belum tentu benar tetapi dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai suatu hal yang mendasari pemikiran kognitif orang atau kelompok yang distereotipkan tersebut. Stereotip budaya merupakan seperangkat penilaian yang menghubungkan kelompok budaya tertentu dengan kategori orang atau generalisasi yang berlebihan tentang karakteristik kelompok budaya tertentu yang menjadikan simbol-simbol atau kebiasaan yang dimiliki oleh budaya tertentu memiliki nilai-nilai negatif dibandingkan dengan budaya lain.

Konflik antara kelompok etnis Tionghoa dengan kelompok etnis pribumi diduga terjadi karena adanya persepsi bahwa kelompok etnis Tionghoa bersifat eksklusif dan tidak mau membaaur dengan budaya setempat. Selain itu, terdapat anggapan bahwa budaya Tionghoa lebih unggul jika dilihat dari segi ekonomi serta terdapat stereotip yang menyatakan bahwa budaya asli cenderung malas dan tidak mau bekerja keras. Hal ini kemudian menimbulkan stereotip yang bersifat 'mantap' dan dianggap benar. Belum lagi prasangka bahwa etnis Tionghoa hanya hidup untuk mencari keuntungan di Indonesia.

Pemahaman yang menyimpang tentang etnis Tionghoa dapat menimbulkan ketegangan sosial, mempersempit pemahaman bersama, dan mempersulit terbentuknya solidaritas lintas etnis. Lebih jauh, stereotip yang tidak tepat dapat menimbulkan diskriminasi terhadap individu atau kelompok etnis Tionghoa. Dampaknya antara lain terbatasnya akses terhadap kesempatan ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan, sehingga menimbulkan ketimpangan yang merugikan perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat Tionghoa. Adanya stereotip yang mengaitkan etnis Tionghoa secara eksklusif dengan keberhasilan ekonomi dapat menimbulkan hambatan bagi kerja sama ekonomi yang sehat dan saling menguntungkan antara kelompok

etnis. Masyarakat mungkin tidak melihat potensi kontribusi positif yang dapat diberikan oleh keberagaman etnis. Stereotip juga sering mereduksi identitas etnis Tionghoa dan warisan budaya menjadi klise atau gambaran yang sempit. Dampaknya tidak hanya merugikan etnis Tionghoa dalam mempertahankan identitasnya, tetapi juga dapat menghambat pemahaman yang lebih dalam di antara mereka kelompok etnis di Indonesia. Stereotip tentang identitas daerah di kalangan etnis Tionghoa memiliki sejarah panjang di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun setiap kelompok mungkin memiliki identitas budaya yang unik, stereotip ini dapat menyamakan semua orang Tionghoa dengan karakteristik daerah tertentu padahal sebenarnya setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristiknya sendiri.

Pemuda etnis Tionghoa yang tergabung dalam Ikatan Pemuda Vijendrasaddha Vihara Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang kerap kali melakukan kegiatan bakti sosial seperti donor darah, pemeriksaan kesehatan, bakti ke daerah-daerah terpencil, hal ini membuktikan adanya sebuah gerakan bahwa pemuda etnis Tionghoa ingin berinteraksi dengan etnis lainnya, dengan gerakan ini secara tidak langsung turut serta dalam mematahkan stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa di masyarakat asli Indonesia. manusia menggunakan simbol-simbol.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, teori interaksi simbolik adalah: suatu bentuk interaksi yang diciptakan oleh manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan berbagai cara untuk mengartikan simbol-simbol yang diberikan kepadanya untuk berkomunikasi satu sama lain, sehingga menimbulkan penafsiran terhadap simbol-simbol yang diberikan kepada orang lain. Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa manusia adalah produk dari interaksinya dan tidak mengakuinya.<sup>7</sup>

Pengertian Teori Interaksi Simbolik adalah bahwa manusia dapat menciptakan simbol-simbol yang nantinya akan digunakan oleh manusia itu sendiri. Simbol-simbol digunakan oleh manusia untuk dapat berkomunikasi dengan individu lainnya. Sebab dalam mengartikan simbol-simbol yang telah diperolehnya maka orang lain akan berfikir yang mempunyai asumsi-asumsi tentang simbol-simbol yang diterima oleh masyarakat.

Teori Interaksi Simbolik Konsep teori interaksi simbolik dikemukakan oleh Herbert Hurmer pada tahun 1939. Menurut Mead, manusia merupakan aktor dalam masyarakat,

---

<sup>6</sup> Mulyana, D. (2005). *Communication Science: an introduction*. Bandung: PT. Rosdakarya Teenager.

<sup>7</sup> Puspa Sari, S., & Dwi Fajarini, S. (n.d.). THE ROLE OF THE EMPAT LAWANG BENGKULU STUDENT ASSOCIATION SOCIAL GROUP (IMEL BENGKULU) AS A REGIONAL CHANGE AGENT IN DEALING WITH STREOTYPES PROVIDED BY THE KANDANG LIMUN BENGKULU COMMUNITY.

sedangkan tindakan sosial berperan sebagai pemimpin.<sup>8</sup> Dengan demikian, tindakan sosial meliputi 3 bagian, yaitu: gestur individu, respons terhadap gestur implisit. Mied menyatakan bahwa tindakan merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dianalisis secara terpisah.

Setiap isyarat verbal maupun non verbal ditafsirkan berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi yang merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti penting. Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh simbol-simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui simbol-simbol tersebut, baik berupa isyarat verbal maupun nonverbal, seseorang dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan maksud tertentu kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang menerima simbol tersebut juga mampu membaca dan menafsirkan makna di balik simbol tersebut. Proses inilah yang membentuk inti dari interaksi simbolik, yang memandang kehidupan sosial sebagai rangkaian interaksi yang berpusat pada pemaknaan simbol-simbol tersebut.

Pikiran menjadi unsur fundamental dalam interaksi simbolik. Pikiran seseorang berfungsi sebagai alat untuk membentuk persepsi terhadap dunia di sekitarnya. Dalam proses ini, individu tidak hanya menerima simbol yang ada, tetapi juga menciptakan simbol-simbol baru. Misalnya, saat seseorang mengalami situasi baru, ia akan membentuk cara berpikir atau persepsi baru untuk memahami situasi tersebut. Persepsi baru ini kemudian menjadi simbol yang akan digunakan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pikiran adalah wadah yang terus berkembang, menciptakan makna-makna baru yang memengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya.

Setelah pikiran membentuk simbol, proses tersebut akan mencerminkan diri seseorang. Diri merupakan hasil dari internalisasi simbol-simbol yang telah dipersepsikan oleh pikiran. Kepribadian yang terbentuk dari persepsi ini kemudian akan menjadi landasan perilaku seseorang dalam berinteraksi. Diri tidak hanya menjadi subjek yang menciptakan simbol, tetapi juga menjadi objek dari simbol-simbol tersebut. Dalam konteks ini, diri menjadi medium untuk menyebarluaskan persepsi dan makna kepada orang lain. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki persepsi positif tentang kerja sama akan menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam setiap interaksinya.

Selanjutnya, simbol-simbol yang terbentuk dari pikiran dan diri akan menemukan ruangnya dalam masyarakat. Masyarakat adalah tempat di mana simbol-simbol tersebut

---

<sup>8</sup> Maria Angelina Dalut, Denny Wahyu Apriyadi, and Alan Sigit Fibrianto, "Makna Simbolik Dan Urgensi 'Cepa Dan Tuak' Dalam Tradisi 'Tiba Meka' Pada Masyarakat Manggarai," *Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022): 48–57.

memperoleh makna yang lebih luas melalui interaksi antarindividu. Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memaknai simbol-simbol baru. Interaksi yang terjadi di masyarakat memungkinkan makna baru muncul, dan makna tersebut kemudian diadopsi oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari norma dan nilai yang berlaku. Sebagai contoh, simbol-simbol kesuksesan dalam masyarakat modern—seperti memiliki pekerjaan bergengsi atau pendidikan tinggi—berasal dari persepsi individu yang kemudian diperkuat oleh interaksi sosial.

Pada akhirnya, interaksi simbolik adalah proses dinamis yang terus membentuk kehidupan sosial. Pikiran menciptakan persepsi, diri merefleksikan simbol tersebut dalam tindakan, dan masyarakat menjadi tempat simbol-simbol itu menemukan makna baru. Melalui interaksi ini, kehidupan sosial manusia menjadi sebuah proses yang penuh dengan pemaknaan, memungkinkan setiap individu dan kelompok untuk terus berkembang seiring waktu.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi suatu fenomena. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas dan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Nasution.<sup>9</sup> Pendekatan kualitatif berdasar pada realitas lapangan dan apa yang dialami oleh narasumber. Untuk dapat mengungkap fenomena stereotip komunikasi kelompok sosial Ikatan Mahasiswa Empat Lawang Bengkulu (IMEL Bengkulu) dengan masyarakat Kandang Limun Kota Bengkulu, peneliti menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fakta atau wilayah tertentu. Menentukan apa yang dilakukan orang lain ketika menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk dapat merencanakan keputusan di masa mendatang. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>10</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>9</sup> Trisanti, T., Sujarwo, S., & Kusumawardani, E. (2024). Cultural Empowerment of Communities Through Information Technology in Giripurwo Village, Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(3), 331-344.

<sup>10</sup> Deddy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pemuda Etnis Tionghoa yang berada dalam perkumpulan Vijendrasaddha Remaja Vihara Cagasasana, Cukanggalih Kabupaten Tangerang yaitu etnis yang mendapatkan stereotipe negatif untuk dapat melihat bagaimana Vijendrasaddha perkumpulan remaja vihar Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang melawan stereotipe yang diberikan oleh etnis pribumi. Tentunya harus lah melakukan wawancara dengan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pisau analisi teori interaksi simbolik. Untuk dapat mengetahui bagaimana Vijendrasaddha perkumpulan remaja vihar Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang melawan stereotipe yang diberikan oleh etnis pribumi. Peneliti mewawancarai informan yang bernama Riya Febrian (20 tahun) pada tanggal 20 Desember 2024 bertempat di Vihara Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang beliau menuturkan bahwa:

“... Stereotipe negatif etnis tionghoa ini seiring perkembangan zaman sudah semakin minim karena adanya media sosial dan banyak orang-orang yang speak up di media sosial terkait kebudayaan menjadikan masyarakat lebih paham kebudayaan setiap etnis. Namun, kami juga tetap melakukan kegiatan bakti sosial seperti donor darah, galang dana untuk bencana alam dan kemanusiaan, dan sebagainya sebagai bentuk toleransi. Kami juga sering berkolaborasi dengan ibu-ibu PKK dan perkumpulan remaja gereja yang mana kita berbeda etnis. Dengan kegiatan ini secara tidak langsung kami menunjukkan bahwa stereotip negatif etnis tionghoa akibat konflik dimasa lalu itu tidak benar....”

Sikap yang diambil dari Vijendrasaddha perkumpulan remaja vihar Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang ini bukan lah sikap yang tidak ada maksudnya, melainkan upaya supaya mereka dapat mengubah stereotipe negatif masyarakat sekitar. Sehingga dengan melakukan hal-hal yang positif dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial masyarakat, seperti donor darah, bakti sosial, penggalangan Dana untuk bencana alam dan kemanusiaan dll. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga berkolaborasi dengan masyarakat setempat, secara tidak langsung akan dapat mengubah pandangan masyarakat etnis pribumi terhadap etnis tionghoa. Berdasarkan Wawancara Mendalam bagaimana Vijendrasaddha perkumpulan remaja vihar Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang melawan stereotipe yang diberikan oleh etnis pribumi yang dikaji dengan menggunakan teori interaksi simbolik yaitu:

#### 1. Mind

Mind merupakan suatu persepsi atau pikiran yang dibuat oleh seseorang sehingga menciptakan suatu persepsi baru atau simbol baru yang kemudian nantinya dipergunakan untuk berinteraksi.

Dalam penelitian ini, Mind atau perspektif dari diri sangat mempengaruhi dalam pola interaksi khususnya etnis tionghoa dengan etnis pribumi. Pengaruh yang dihasilkan yaitu hambatan perspektif etnis pribumi terhadap etnis tionghoa hambatan yang ditimbulkan yaitu adanya perspektif yang berasal dari konflik dimasa lalu. Dengan adanya mind ini menciptakan persepsi baru sehingga orang-orang dari latar belakang etnis tionghoa dianggap sebagai kelompok sosial negatif dalam berinteraksi, Hal inilah yang menyebabkan orang-orang dari latar belakang daerah etnis tionghoa merasa sulit untuk dapat menciptakan interaksi dengan etnis pribumi.

## 2. Self

Pada bagian self ini dimaksudkan bahwa adanya pelaku atau diri yang menjadi penyebar perspektif, dalam hal ini yaitu etnis pribumi karena adanya konflik dimasa lalu, yang secara sistematis menyebabkan pandangan bahwa etnis tionghoa itu pelit, tidak mau hanya mau berinteraksi sesama etnis, dan sebagainya bisa menghambat interaksi dari kedua pihak. Sedangkan dari sisi etnis tionghoa yaitu sebagai korban (objek) dari hasil Mind (perspektif) yang ditimbulkan dan disebar oleh etnis pribumi.

## 3. Society

Society yang mengacu pada lingkungan atau masyarakat dimaksudkan disini yaitu bahwa adanya pemaknaan baru yang diciptakan oleh perspektif (Mind) dan interaksi dengan diri atau individu (Self) sehingga menimbulkan adanya makna yang baru dari lingkungan yang ada. Pada kasus ini, peneliti mengamati bahwa setelah adanya perspektif mengenai etnis tionghoa yang cenderung negatif tadi, maka dampak yang ditimbulkan yaitu adanya masyarakat yang sudah terbiasa dengan ciri khusus orang memandang negative orang dari latar belakang etnis tionghoa sehingga jika masyarakat. Dengan perkembangan zaman banyaknya yang mulai mengetahui kebudayaan etnis tionghoa dan Vijendrasaddha perkumpulan remaja vihar Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang sering melakukan kegiatan sosial dan ikut berinteraksi dengan etnis pribumi menjadikan padangan negatif mengenai etnis tionghoa mulai luntur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian bagaimana Vijendrasaddha perkumpulan remaja vihar Cagasasana, Cukanggalih, Kabupaten Tangerang melawan streotipe yang diberikan oleh etnis pribumi. Maka kesimpulannya yaitu: Dari hasil penelitian dengan menggunakan pisau analisis teori Interaksi Simbolik dapat disimpulkan bahwa etnis pribumi memiliki streotipe negatif terhadap etnis tionghoa. Stereotipe ini muncul karena adanya persektif yang mereka dapatkan



dari konflik masalah. Dalam teori interaksi simbolik terdapat tiga unsur yaitu: adanya mind merupakan suatu persepsi atau pikiran yang dibuat oleh seseorang sehingga menciptakan persepsi baru, self merupakan pelaku atau diri yang menjadi penyebar persepsi yaitu etnis pribumi, dan yang selanjutnya society yaitu pemaknaan baru yang di ciptakan oleh (mind) dan interaksi dgn diri (self) sehingga menimbulkan pemaknaan baru. Solusinya yaitu antara etnis pribumi dengan etnis tionghoa hendaklah saling meningkatkan sikap saling toleransi dalam berinteraksi sosial.

## REFERENCES

- Kumala, S. A., Rmt, ;, Lauder, M., Frans, ;, Datang, A., & Suratminto, L. (n.d.). Historical and Cultural Aspects of Chinese Benteng in Variations of the Toponym Sewan: A Linguistic Study.
- Purwaningsih, Y., Hartono, S., Masyhuri, M., & Mulyo, J. H. (2014). Analisis Permintaan Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan di Propinsi Jawa Tengah (Analisis Data Susenas 2008). *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 5(1).
- Mulyana, D. (2005). *Communication Science: an introduction*. Bandung: PT. Rosdakarya Teenager.
- Puspa Sari, S., & Dwi Fajarini, S. (n.d.). THE ROLE OF THE EMPAT LAWANG BENGKULU STUDENT ASSOCIATION SOCIAL GROUP (IMEL BENGKULU) AS A REGIONAL CHANGE AGENT IN DEALING WITH STREOTYPES PROVIDED BY THE KANDANG LIMUN BENGKULU COMMUNITY.
- Trisanti, T., Sujarwo, S., & Kusumawardani, E. (2024). Cultural Empowerment of Communities Through Information Technology in Giripurwo Village, Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(3), 331-344.
- Deddy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dalut, Maria Angelina, Deny Wahyu Apriyadi, and Alan Sigit Fibrianto. "Makna Simbolik Dan Urgensi 'Cepa Dan Tuak' Dalam Tradisi 'Tiba Meka' Pada Masyarakat Manggarai." *Sosial Budaya* 19, no. 1 (2022): 48-57.
- Fathoni, Tamrin, and Lisma Meilia Wijayanti. "Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama." *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 1, no. 01 (2023): 1-8.
- Kumala, Sonya Ayu, and Multamia R M T Lauder. "Makna Toponim Di Tangerang Sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10, no. 2 (2021): 304-13.
- Murdianto, Murdianto. "Stereotip, Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 10, no. 02 (2018).